

PERAN PENGABDI VIHARA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PUJA BAKTI UMAT BUDDHA MAITREYA VIHARA SUTTA MAITREYA PONTIANAK

Lim Kio Hian¹, Rida Jelita², dan Irawati³

^{1,2,3} STAB Maitreyawira

lim.kio.hian@sekha.kemenag.go.id¹, rida.jelita@sekha.kemenag.go.id²,

irawati.irawati@sekha.kemenag.go.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Peran Pengabdi Vihara dalam Meningkatkan Motivasi Puja Bakti Umat Buddha Maitreya di Vihara Sutta Maitreya Pontianak. Penelitian ini dilakukan di Vihara Sutta Maitreya Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah pengurus, pengabdi, dan umat Buddha Maitreya. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dengan interactive model (Miles and Huberman, 1994, 12), melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan konsep validasi berupa triangulasi dan member check. Secara teoritis Puja bakti bermakna aspek bakti, keyakinan, moralitas dunia satu keluarga, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan puja bakti telah berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan umat melaksanakan puja bakti rata-rata kehadiran sebanyak 50 orang, peran pengabdi Vihara sangat penting dalam memotivasi umat dalam puja bakti, meskipun dengan pandangan umat yang berbeda-beda dalam melakukan puja bakti, pemahaman umat semakin meningkat melalui pembiasaan puja bakti sebagai aspek bakti, keimanan (sradha), sila, dhyana, dan kebijaksanaan (prajna).

Kata Kunci: Peran Pengabdi, Motivasi, dan Puja Bakti.

Abstract

This study aims to find out about the role of monastery devotees in increasing the motivation of Maitreya Buddhist worship at the Vihara Sutta Maitreya at Pontianak. This research was conducted at the Vihara Sutta Maitreya at Pontianak. This study used a descriptive qualitative research approach. Respondents in this study were administrators, devotees and Maitreya Buddhists. The results of this study indicate that every devotee has a different motivation for worship. Overall, the role of temple devotees in increasing the motivation of Maitreya Buddhists to perform worship services is good.

Keywords: The role of the servant, motivation, worship.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri atas keragaman suku, budaya, adat istiadat, ras, dan agama. Di Indonesia agama yang diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Indonesia adalah negara besar yang sangat majemuk. Rapat dipimpin Badan Informasi Geospasial (BIG) yang melaporkan ada tambahan 229 pulau di Indonesia dari tahun 2020. Gazette Republik Indonesia mencatat ada 16.771 pulau di Indonesia tahun 2020. Mengutip dari infopublik.id, rapat mengenai jumlah pulau terbaru akan dilaksanakan lagi di tahun 2022.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 273,87 juta jiwa pada 31 Desember 2021 serta latar belakang warga negaranya yang terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan latar

belakang budaya. Hal ini adalah potensi yang sangat besar baik yang bersifat positif atau negatif. Potensi positifnya adalah apabila potensi yang sangat luar biasa ini bisa dikelola dengan baik, maka bangsa Indonesia akan menjadi negara yang kuat dan besar, tetapi apabila kemajemukan ini tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan perpecahan, terutama isu-isu yang berkaitan dengan agama, karena agama adalah masalah keyakinan yang apabila terjadi sedikit saja percikan atau gesekan maka akan dengan cepat menjadi konflik sosial keagamaan yang akibatnya fatal.

Untuk menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia bukan hanya tugas pemerintah, tetapi kewajiban seluruh warga negara. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuhkan kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, antar umat beragama. Sikap tenggang rasa, menghargai dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep tri kerukunan umat beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama (kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut seagama), kerukunan antar umat beragama (kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama yang berbeda) dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah, yaitu bentuk kerukunan semua umat-umat beragama dengan pemerintah.

Dalam upaya memantapkan kerukunan itu, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi lembaga keagamaan yang merupakan wadah dan perwakilan dari umatnya. Lembaga-lembaga keagamaan ini harus bisa mengayomi, menjembatani permasalahan-permasalahan, baik internal umatnya maupun dengan umat agama lain. Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama, sehingga pemerintah dan lembaga keagamaan merupakan pelayanan, mediator, dan fasilitator apabila terjadi permasalahan-permasalahan menyangkut keagamaan. Untuk menciptakan dan memelihara kerukunan umat beragama diperlukan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh dan dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, baik dari umat beragama itu sendiri, lembaga-lembaga keagamaan yang di dalamnya ada tokoh atau pemuka agama, tokoh masyarakat serta pemerintah yang berwenang. Fungsi lembaga keagamaan amat penting pada setiap agama atau kepercayaan masyarakat Indonesia. Lembaga keagamaan pada intinya juga berfungsi sebagai alat pemersatu saja. Tak hanya pemersatu dalam hal edukasi (pemahaman dan pengamalan) keagamaan, melainkan juga sebagai pencipta harmoni antar umat beragama atau kepercayaan terhadap umat beragama lainnya pada aspek-aspek kehidupan sosial (politik, ekonomi, budaya, keamanan, dan sebagainya). Robert Putnam bahwa, lembaga keagamaan bisa juga disebut sebagai modal sosial. Keberadaan lembaga agama menjadi penjawab dari sejumlah desas-desus (isu) keagamaan yang muncul seiring dengan perkembangan sosial kemasyarakatan. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih salah satu agama yang ada tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya (Prabowo.A 2020: 33).

Salah satu tujuan beragama untuk mendapatkan ajaran sebagai pedoman dalam hidup yang mengarahkan tercapainya hidup bahagia. Selain ajaran, suatu agama memiliki kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh umatnya. Peran ibadah dalam agama tidak kalah penting dengan ajaran yang ada di agama yang dianutnya.

Di dalam suatu agama, ajaran dan ibadah satu kesatuan yang saling mendukung tercapainya kualitas manusia beragama. Ibadah dilaksanakan di tempat yang menjadi ciri khas dari agama yang diyakini. Ibadah menjadi pelaksanaan wajib bagi umat beragama, yang memiliki kepercayaan dan memeluk sebuah agama. Manusia yang beragama memiliki kesadaran akan melaksanakan ibadah di agama tersebut. Ibadah merupakan wujud penghormatan dalam perilaku yang paling nampak dilakukan oleh umat beragama. Seseorang yang beragama tentu memiliki keyakinan dan menyatakan berlandung kepada Tuhan-Nya dengan melaksanakan ibadah. Ibadah keagamaan dalam agama Buddha disebut puja bakti. Umat Buddha melaksanakan puja bakti umumnya datang ke Vihara. Puja bakti dapat dilaksanakan setiap waktu, bersifat fleksibel sesuai keinginan pribadi ataupun kelompok yang telah memiliki kesepakatan bersama. Namun pelaksanaan puja bakti sering dilaksanakan dan lebih baik secara bersama-sama. Ada umat yang belum memahami makna puja bakti sehingga umat memaknai puja bakti sebagai waktu yang tepat untuk meminta rezeki, meminta jodoh, umur panjang, serta memohon agar karma buruk yang dimiliki tidak memberi akibat pada dirinya. Tujuan-tujuan seperti inilah yang dinyatakan sebagai umat Buddha yang belum memahami pelaksanaan puja bakti, karena puja bakti tidak seharusnya didasari dengan hal tersebut. Di setiap agama memiliki ajaran dasar untuk beribadah dalam keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Ada yang cara

beribadahnya secara individu maupun secara kelompok (bersama-sama). Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda, ada yang rutin setiap hari, mingguan, bulanan dan juga tahunan. Setiap umat yang beragama pasti memiliki motivasi tersendiri untuk menjalankan ibadahnya, misalnya beribadah karena untuk ketenangan hati dan pikiran, karena ingin mencari teman, dan juga karena merupakan harus melaksanakan ibadah karena kewajiban agamanya.

. Dalam agama-agama untuk membina keseimbangan atau ketenangan batin (spiritual) dilakukan dengan praktik ibadah, salah satunya yaitu dalam agama Buddha khususnya agama Buddha Maitreya yaitu dengan melaksanakan puja bakti. Puja bakti merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan di Vihara Sutta Maitreya yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang telah ditetapkan yaitu 3 kali sehari. Tetapi, semenjak adanya pandemi *COVID-19* ini umat yang datang untuk melakukan puja bakti semakin berkurang meskipun saat ini telah memasuki era *New normal*. Hal ini juga disebabkan kurangnya pengabdian dan juga pengurus vihara di dalam memotivasi umat Buddha Maitreya untuk melaksanakan puja bakti di Vihara Sutta Maitreya. Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul :**"Peran Pengabdian Vihara Dalam Motivasi Puja Bakti Umat Buddha Maitreya Vihara Sutta Maitreya Pontianak"**.

1. Puja bakti/ kebaktian, yaitu upacara, ritual atau sembahyang yang dilakukan sebagai ungkapan keyakinan (*Saddha*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Para Buddha dan Para suci .Puja Bakti atau kebaktian adalah bagian dari ritual keagamaan dalam sistem religi. Ritual ini memegang peranan penting sebagai ekspresi keyakinan umat beragama. Melalui puja bakti diharapkan batin berkembang ke arah yang lebih baik. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebaktian adalah rasa tunduk dan hikmat; kesetiaan, perbuatan bakti; upacara agama (berdoa, bernyanyi). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa puja bakti atau kebaktian suatu agama merupakan sarana untuk menunjukkan kesetiaan kepada agama yang dianutnya. Dengan kesetiaan inilah, seseorang menghormati dengan sepenuh hati kepada objek-objek yang sepatutnya dihormati (Poerwadarminta, 1986: 79). Objek-objek itu menjadi bahan renungan akan jejak langkah tokoh agama atau sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh tokoh tersebut untuk diteladani.

2. Puja bakti sepatutnya dilakukan dengan penuh hikmat dan penuh konsentrasi karena puja bakti merupakan tindakan bakti seorang umat terhadap agama yang dianutnya dan puja bakti adalah kebutuhan batin sebagai sarana untuk menenangkan batin. Dalam puja bakti dapat dijumpai doa-doa suci yang dipanjatkan untuk menghormati kepada yang patut dihormati, diantaranya penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendiri ajaran agama yang dianutnya, misalnya Buddha. Puja bakti tidak hanya berisi doa-doa tetapi dapat juga berisi lagu-lagu pujian yang berhubungan dengan agama.

3. Puja bakti, adalah kewajiban manusia yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang meyakini Tuhan akan menganut dan memeluk salah satu agama dan akan melaksanakan ibadah, kebaktian atau puja bakti di tempat ibadah mereka sesuai dengan ketentuan agama masing-masing. Puja bakti/ kebaktian, yaitu upacara, ritual atau sembahyang yang dilakukan sebagai ungkapan keyakinan (*Saddha*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Para Buddha dan Para suci .

4. Puja bakti/kebaktian dalam agama Buddha dilakukan dengan cara bersujud dan menggunakan doa. Kata puja dalam agama Buddha umumnya ditulis "puja" yang artinya menghormati. Kata puja dapat ditemukan di "*Mangala Sutta*" sebagai berikut "*pujaca pujaniyanam etam mangalamuttamam*" sesungguhnya menghormati kepada mereka yang sudah selayaknya dihormati adalah berkah utama (Dhammadiro, 2005: 30). Puja dalam agama Buddha juga tidak terbatas sebagai penghormatan kepada dewa-dewa, tetapi termasuk juga penghormatan kepada mereka yang patut dihormati. Sesuatu yang patut dihormati adalah hal yang sangat luhur dan mulia, sehingga memberikan manfaat serta jasa baik bagi makhluk lain. Kata bakti berarti tunduk dan hormat. Perbuatan yang menunjukkan setia, kasih, hormat, tunduk (Sugono, 2008: 29).

5. . Kata puja dalam agama Buddha umumnya ditulis "puja" yang artinya menghormati. Kata puja dapat ditemukan di "*Mangala Sutta*" sebagai berikut "*pujaca pujaniyanam etam mangalamuttamam*" sesungguhnya menghormati kepada mereka yang sudah selayaknya dihormati adalah berkah utama (Dhammadiro, 2005: 30).

6 Puja dalam agama Buddha juga tidak terbatas sebagai penghormatan kepada dewa-dewa, tetapi termasuk juga penghormatan kepada mereka yang patut dihormati. Sesuatu yang patut dihormati adalah hal yang sangat luhur dan mulia, sehingga memberikan manfaat serta jasa baik bagi makhluk

lain. Kata bakti berarti tunduk dan hormat. Perbuatan yang menunjukkan setia, kasih, hormat, tunduk (Sugono, 2008: 29).

Sedangkan puja bakti didefinisikan oleh Ven Nyanaponika Mahathera sebagai keyakinan yang berdasarkan pengertian yang lahir dari pengetahuan dan penyelidikan yang mendalam (Nyanaponika Mahathera, 1961: 19). Pendapat Nyanaponika ini menginformasikan bahwa seseorang yang melakukan puja bakti bukanlah orang yang tanpa pengertian. Justru pelaksanaan puja itu dilakukan atas dasar pengetahuan dan penyelidikannya akan objek yang dihormati tersebut.

MOTETE PENELITIAN

Menurut sugiyono (2016:6) metode penelitian diartikan sebagai, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Selanjutnya Sugiyono (2016:iii) menyatakan bahwa secara umum metode penelitian dapat dibedakan menjadi 3 yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode research & development. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan kemudian menghubungkannya antara satu dengan yang lainnya. Selain itu dilihat dari namanya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

a. Tempat dan waktu penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Vihara Sutta Maitreya jalan Tanjung Pura gang Irama no 17 Benua Darat Pontianak.

b. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2016:309) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Jenis pengumpulan data ini diharapkan dapat saling melengkapi sehingga informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian.

c. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku. Peneliti memandang yang diobservasi, apabila peneliti tidak dapat dengan segera memahami makna sesuai kejadian di lokasi, para subjek dapat membantu menjelaskan pemaknaan dalam hal-hal tertentu disusun secara bersama-sama antara peneliti dengan subjek. Namun demikian peneliti berusaha untuk tidak mengganggu responden selama melaksanakan penelitian dapat berupa dokumentasi, foto-foto dan data-data yang mendukung lainnya untuk dianalisis.

Untuk sumber Penelitian diperoleh dari

1. Pandita sebagai pemimpin Vihara.
2. Pengabd.
3. Buddhasiswa.
4. Umat senior.

Dari gambaran tentang pelaksanaan puja bakti umat Buddha Maitreya di Vihara Sutta Maitreya Pontianak, yang disampaikan pimpinan Vihara Maitreya Ibu Pandita Tjang Phit Eng (74 tahun), bahwa puja bakti dalam ajaran Maitreya dikatakan bahwa :

1. *“Puja bakti artinya sembah sujud kontak batin para Buddha, bodhsatwa, para Suci, memuja menghormati dan berbakti dengan menjalankan ajaran para Buddha dan selain menghormati Tuhan, para Buddha dan Bodhisattva dengan bakti puja juga artinya menghormati orang tua”.* Kemudian dilanjutkan dengan historis munculnya puja bakti menurut versi Sekte Maitreya, Pandita mengatakan bahwa :
2. *“Sejarah berawal dari seorang patriat ke-9 yang membawah dharma dan doktrin dari berbagai aspek yang ada di Tiongkok (Kongfusisme, Taoisme, dan Buddhisme). Patriat ke-9 ini tidak mengajarkan Dharma dengan membaca parita dan meditasi tetapi diganti menjadi Dhyana kebaktian, puja bakti dalam Maitreya sekarang ini”.*

3. Sedangkan dari tujuan dari puja bakti ajaran Buddha Maitreya dikatakan bahwa puja bakti bertujuan ;

"Agar kita selalu bersyukur dan selalu mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha, Bodhisatwa, para Suci karena dengan puja bakti kita dapat melatih diri untuk menelani pribadi luhur dan penuh kasih dari Buddha Maitreya. Bakti puja juga sebagai tanda bahwa kita manusia beriman, bertaqwa dan sebagai sarana untuk bertobat atas kesalahan dan dosa yang sudah kita lakukan. Dan bakti-puja juga biasa dijadikan sebagai saran introspeksi diri agar manusia bias mengenal kekurangan diri sendiri yang tujuannya agar manusia dipenuhi dengan, kasih sayang, cinta kasih dan kedamaian".

4. Saat ditanya tentang motivasi umat dalam melaksanakan puja bakti, Ibu pandita secara umum mengatakan bahwa ;

"Untuk memperbaiki diri lebih bagus dari kemarin saya, bertobat, berdoa serta memerindukan Tuhan dan para Buddha".

5. Sebagai pimpinan Vihara Maitreya, Ibu Pandita yang sangat ramah dalam menjawab pertanyaan wawancara, ketika ditanya tentang pelaksanaan puja bakti apakah menjadi kewajiban umat Buddha Maitreya, dikatakan bahwa :

"Tidak diwajibkan umat satu hari tiga kali datang ke vihara untuk melaksanakan puja bakti tetapi sangat anjurkan kepada mereka datang untuk puja bakti. Bagi mereka tidak datang dalam puja bakti berarti mereka tidak menambah nilai kembali ke ilahi"

6. Dilanjutkan dengan memperdalam makna puja bakti bati umat, ketika ditanya tentang apakah berdosa kalau tidak melaksanakan bakti puja dalam ajaran Maitreya menurut Pandita? Dijawab dengan sangat sederhana bahwa ;

"Kalau manusia tidak melaksanakan bakti-puja maka dia tidak berdosa akan tetapi hanya tidak mendapatkan nilai tambah dari ketulusan untuk ke ilahi"

7. Penulis juga memperdalam wawancara dengan bertanya kapan pelaksanaan puja bakti dan kenapa diadakan pada waktu tersebut dalam ajaran Buddha Maitreya dinyatakan oleh Pandita bahwa :

"Puja bakti dilaksanakan sehari tiga kali yaitu pagi hari pada pukul 06.30, wib, siang hari pada pukul 12.00 WIB dan sore hari pada pukul 18.30. Pagi hari adalah adanya masa positif oleh karena itu kita diperintakan berbakti puja apa yang dihendak kita dilaksanakan hari ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan kemudahan. Siang hari masa transisi antara masa masa positif dan negatif yang puncaknya sekitar 12.00 oleh karena itu kita dianjurkan bakti puja agar kita benar benar menerima positif dan negatif dengan baik. Sore hari melaksanakan puja bakti kita dalam sehari rutinitas mungkin banyak melakukan kesalahan baik sengaja mau pun tidak sengaja kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Sore hari jam 18.30 merupakan masa negatif dan pada masa negatif ini diharuskan untuk kembali melaksanakan bhakti-puja sebagai tanda rasa syukur kita kepada Tuhan dan Buddha Maitreya karena sudah memberi kelancaran dalam mengerjakan tugas hari ini.

Menurut Pengabdian Hendri Vihara Sutta Maitreya

1. Pengertian puja bakti ajaran Buddha Maitreya menurut pengabdian?

Jawab: Puja bakti artinya sembah sujud kontak batin dengan Tuhan, para Buddha, Bodhisatwa, para Suci, memuja menghormati dan berbakti dengan menjalankan ajaran para Buddha dan menghormati Tuhan.

2. Bagaimana tujuan dari puja bakti ajaran Buddha Maitreya itu menurut Pengabdian?

Jawab: Tujuan puja bakti adalah agar kita selalu bersyukur dan selalu mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha, Bodhisatwa, para Suci karena dengan puja bakti kita dapat melatih diri untuk menelani pribadi luhur dan penuh kasih dari Buddha Maitreya. Bakti puja juga sebagai tanda bahwa kita manusia beriman, bertaqwa dan sebagai sarana untuk bertobat atas kesalahan dan dosa yang sudah kita lakukan.

3. Bagaimana dengan sejarah dari puja bakti dan mulai dari patriat ke berapa dari ajaran Buddha Maitreya itu menurut Pengabdian ?

Jawab: Sejarah berawal dari seorang patriat ke-9 yang membawahkan dharma dan doktrin dari berbagai aspek yang ada di Tiongkok (Kongfuisme, Tao dan Buddha).

4. Bagaimana cara Buddhasiswa untuk memotivasi umat Buddha Maitreya untuk selalu melaksanakan puja bakti?

Jawab : Bersama umat-umat belajar makna luhur berpuja bakti. Dengan mengerti makna dan nilai luhur sesungguhnya dari puja bakti, umat pasti akan bisa bersungguh-sungguh dan sepenuh hati menjalankannya tanpa paksaan atau formalitas belaka.

5. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah melaksanakan puja bakti?

Jawab : Sebelum berpuja bakti, tidak merasakan perubahan yang jelas dalam diri. Namun sesudah melaksanakan puja bakti, hati dan perasaan akan tenang dan damai, semangat pun kembali terpancar.

6. Apa yang menjadi motivasi anda dalam melaksanakan puja bakti?

Jawab : Ingin mendekatkan diri dengan Sang Bunda Ilahi (Tuhan Yang Maha Esa) sehingga jalinan kasih antara Bunda dan anak akan semakin erat. Selain itu, kita juga memohon penyertaan dari para Buddha Bodhisatva agar kita bisa meneladani pribadi agung Buddha dan Bodhisatva.

Menurut Buddhasiswa Yuliantono Vihara Sutta Maitreya

1. Pengertian puja bakti ajaran Buddha Maitreya menurut Buddhasiswa?

Jawab: Puja bakti artinya sembah sujud kontak batin para Buddha, Bodhisatwa, para Suci dan juga menghormati dan berbakti dengan menjalankan ajaran para Buddha.

2. Bagaimana tujuan dari puja bakti ajaran Buddha Maitreya itu menurut Buddhasiswa?

Jawab: Tujuan puja bakti adalah agar kita selalu bersyukur dan selalu mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha, para Bodhisatwa para Suci karena dengan puja bakti kita dapat melatih diri untuk meneladani pribadi luhur dan penuh kasih dari Buddha Maitreya.

3. Bagaimana dengan sejarah dari puja bakti dan mulai dari patriat ke berapa dari ajaran Buddha Maitreya itu menurut Buddhasiswa ?

Jawab: Sejarah berawal dari seorang patriat ke-9

4. Bagaimana cara Buddhsiswa untuk memotivasi umat Buddha Maitreya untuk selalu melaksanakan puja bakti?

Jawab: Pertama tama harus menjelaskan kepada mereka supaya mereka biasa mengerti dan memahami keluhuran puja bakti kalau mereka sudah memahami otomatis mereka dengan senang hati mengikuti puja bakti.

5. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah melaksanakan puja bakti?

Jawab :sebelum saya melakukan hati tidak tenang setelah saya melaksanakan puja hati begitu tenang dan damai.

6. Apa yang menjadi motivasi anda dalam melaksanakan puja bakti?

Jawab : Memotivasi saya melakukan puja bakti untuk mendekat Tuhan dan para Buddha serta kesempatan saya untuk bertobat.

Menurut Umat Senior Bapak Heryanto Tan, S.Pd.

1. Pengertian bakti puja ajaran Buddha Maitreya menurut Anda?

Jawaban: Puja bakti sendiri berarti sembah sujud, sembahyang umat Buddha Maitreya untuk mengingat Tuhan dan memuliakan Buddha Maitreya mempraktekkan sila, pengendalian diri, hati dan pikiran, serta sarana mengembangkan semangat cinta kasih dan kearifan.

2. Bagaimana dengan sejarah dari puja bakti dan mulai dari patriat ke berapa dari ajaran Buddha Maitreya itu menurut anda ?

Jawab. Sejarah bakti puja di dalam ajaran Budhisme Maitreya sesuai yang dicatat dalam sutra Buddhis dan disampaikan kembali oleh para Pandita, berawal dari cara Bodhisatva Maitreya yang setiap harinya dalam waktu yang berbeda melakukan 6 kali sujud hormat dan bakti dihadapan Buddha sepuluh penjuru alam, sambil melakukan introspeksi diri dan bertobat atas segala salah dan dosa yang telah dilakukan, dan berdoa semoga dengan melakukan ini akan menjadi Budha. Saat ini, umat Maitreya melaksanakan bakti puja di vihara 3 kali sehari yang ritualnya mirip seperti yang diteladankan Bodhisatva Maitreya yaitu dengan sila yang benar melakukan sujud hormat bakti, bertobat atas segala salah dan dosa, dan berdoa dan bertekad mengembangkan cinta kasih bagi semua makhluk dan dunia.

3. Bagaimana tujuan dari puja bakti ajaran Buddha Maitreya menurut anda ?

Jawab. Tujuan dari bakti puja menurut saya adalah melakukan introspeksi diri untuk membersihkan hati dan pikiran, sehingga nurani atau bodhi yang dalam didalam diri dapat memancarkan kecemerlangannya melalui indera yang bercinta kasih dan berkearifan.

4. Apa yang termotivasi diri anda untuk berpuja bakti?

Jawab. Berdoa permohonan, mendamaikan hati menenangkan jiwa, bertobat serta melindungi Tuhan dan para Buddha

5. Apakah dalam ajaran Budha Maitreya diwajibkan puja bakti menurut anda ?

Jawab. Kami sebagai umat tidak diwajibkan untuk berbakti puja tiga kali sehari, tetapi kami dianjurkan untuk sedapat mungkin melakukan bakti puja di vihara agar kotoran batin yang ada semakin cepat dan semakin banyak yang dapat dikikis, karena sebagai manusia awam tidak mudah lepas dari salah dan dosa.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana peran pengabdian vihara dalam motivasi puja bakti umat Buddha Maitreya Vihara Sutta Maitreya Pontianak.

1. Dengan cara, memberi mereka pandangan bahwa puja bakti adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, serta memberikan mereka contoh teladan melalui sikap dan tutur kata kita juga penampilan diri kita.

2. Sendiri harus aktif melaksanakan puja bakti setiap hari, memberikan teladan kepada umat baik sering pertobatan diri sendiri kepada Tuhan dan Buddha Maitreya, mengerjakan pekerjaan orang lain tidak mau mengerjakan, orang lain tak mampu menerima ujian tapi kita harus terima ujian apa penghinaan, fitna, cacian dan sebagainya.

3. Melayani umat, memberi pandangan yang benar dulu sembayang atau kebaktian 1000 kali sujud sekarang tinggal 300 kali sujud itu sudah meringankan kita waktu bersujud dan menghematkan waktu kita dalam puja bakti (kebaktian).

4. Membantu umat menyelesaikan masalah, memberi arahan yang benar dalam membina ketuhanan (siu tao), mengajak untuk ikut kegiatan vihara seperti senam kasih semesta, belajar menyanyi bersama, belajar memasak vegetarian makan barengan bersama, kegiatan hari waisak, memperingati hari ulang tahun vihara, mengajak umat ikut mendengar ceramah online dari Sesepuh Wang Che Guan dari Taiwan setiap minggu.

5. Pemberitahuan kepada umat waktu sembayang (kebaktian) setiap hari Puja bakti dilaksanakan sehari tiga kali yaitu pagi hari pada pukul 06.30 wib, siang hari pada pukul 12.00 WIB dan sore hari pada pukul 18.30. Pagi hari adalah adanya masa positif oleh karena itu kita diperintakan baerbakti puja apa yang dihendak kita dilaksanakan hari ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan kemudahan. Siang hari masa teransisi antara masa masa positif dan negatif yang puncaknya sekitar 12.00 oleh karena itu kita dianjurkan puja bakti agar kita benar benar menerima positif dan negatif dengan baik. Sore hari jam 18.30 merupakan masa negatif untuk melaksanakan puja bakti kita dalam sehari rutinitas mungkin banyak melakukan kesalahan baik sengaja mau pun tidak sengaja kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri serta tanda rasa syukur kita kepada Tuhan dan Buddha Maitreya karena sudah memberi kelancaran dalam mengerjakan tugas hari ini.

Dari temuan penelitian ini dirangkum oleh penulis berdasarkan hasil, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi Vihara Maitreya, data yang diambil selama empat bulan, kemudian di analisis dan dibuat kesimpulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktik Puja bakti umat Vihara Maitreya Pontianak telah terlaksana dengan baik melalui bimbingan dan petunjuk Pandita Pimpinan Vihara Maitreya, umat menjadi aktif melaksanakan kebaktian (puja- bakti) dengan tingkat kehadiran rata-rata 50 orang umat setiap harinya. Pelaksanaan kegiatan puja bakti dapat dipahami oleh umat dari aspek keyakinan (Saddha), Perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti) dan Prajna (Kebijaksanaan) yang dibuktikan dengan pernyataan umat Maitreya. Sedangkan peran pengabdian Vihara masih belum optimal dilaksanakan, karena belum ada kelas khusus pembinaan kelas pengabdian, sehingga masih dilaksanakan bersifat perseorangan, hal ini disampaikan pimpinan vihara senior, bahwa peran pengabdian sangat memegang peranan penting dalam memotivasi umat datang ke vihara, terutama melaksanakan kegiatan vihara dan pengembangan umat Maitreya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut ;

Pertama, untuk lembaga vihara, perlu adanya program vihara yang melibatkan umat atau aktivis vihara secara umum, pimpinan telah memberikan contoh atau keteladanan agar bisa diikuti oleh pengabdian vihara.

Kedua, perlu adanya bimbingan umat yang terus-menerus untuk memotivasi umat dari aspek meningkatkan keyakinan (Saddha), Perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti) dan Prajna (Kebijaksanaan). Karena selama ini kebanyakan pandangan umat, berpuja bakti dengan tujuan untuk memohon keselamatan diri daripada untuk keselamatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Masruroh, Yo (2008). Makna dan Tata Cara Bakti-Puja Dalam ajaran Buddha Maitreya: studi kasus di Vihara Maitreyawira Angke Jelambar Jakarta Barat. skripsi .Jakarta.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19699/1/YOYOH20MASRUROH-FUF.pdf> diakses tanggal 12 Maret 2022.

- Karnoto, Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Raden Wijaya Pengaruh Motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha di Vihara Dharma Sari Dusun Wonosari desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara
- Nirwana, Andri (2020) "Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*: 71-88.
- Bodhi, Halim, Zen, Pdt., (1994). *Sejarah Singkat Buddhisme Maitreya*. Dalam Buku Kenang-kenangan Peresmian Pusdiklat Buddhis Maitreyawira. hh. 8-40 Jakarta: DPP Mapanbumi.
- Buku Panduan Dasar Ritual Kebaktian hal 3-12 diterbitkan Dpp Mapanbumi Pusdiklat Buddhis Maitreyawira Taman Duta Mas Blok A8 Jalan Tubagus Angke Jakarta Barat 11460 Telp 021-56765585, Fax 0215676660 Email pb.wira@indosat.net.id
- Dwi, Novi Nugroho. (2015). *Jurnal penelitian Keagamaan dan kemasyarakatan*. volume 28, nomor 2.
- Hasibuan, Malayu. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Paramita, Santi (2020) "Kajian Stilistika Dalam Kitab Suci Dhammapada." *ABIP: Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 5.2 hal. 70-86.
- Prabowo, A. (2020). *Jaminan Kebebasan Dan Kepastian Hukum Dalam Beragama Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Di Kabupaten Bojonegoro*. *Justiciable-Jurnal Hukum*, 2 (2), 32-41. Volume 2 Nomor 2.
- Pujian dan Susanto. 2017. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, 1986: 79) *Preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni ... - Primadesi - Cited by 16*
- Zuhairi, et.al, (2016) *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers ... - did not match any documents.
- Sudrajat, Akhmad (2008) "Teori-teori motivasi." *Tersedia juga ... - did not match any documents*.

